

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum Kecamatan Ngombol

Kecamatan Ngombol merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Ngombol terletak di sebelah selatan wilayah Kabupaten Purworejo. Keberadaan wilayah Kecamatan Ngombol dibatasi oleh beberapa kecamatan yaitu:

- a. Batas sebelah utara : Kecamatan Bayan dan Kecamatan Banyuurip
- b. Batas sebelah timur : Kecamatan Purwodadi
- c. Batas sebelah selatan : Samudra Hindia
- d. Batas sebelah barat : Kecamatan Grabag

Kecamatan Ngombol terdiri dari 57 desa, diantaranya: 1) Awuawu, 2) Bojong, 3) Briyan, 4) Candi, 5) Cokroyasan, 6) Curug, 7) Depokrejo, 8) Girirejo, 9) Jeruken, 10) Jombang, 11) Joso, 12) Kalitanjung, 13) Kaliwungu Kidul, 14) Kaliwungu Lor, 15) Karangtalun, 16) Keburuhan, 17) Kedondong, 18) Kembangkuning, 19) Kesidan, 20) Klandaran, 21) Kumpulsari, 22) Kuwukan, 23) Laban, 24) Malang, 25) Mendiro, 26) Ngentak, 27) Ngombol, 28) Pagak, 29) Pejagran, 30) Piyono, 31) Pulutan, 32) Rasukan, 33) Ringgit, 34) Seboro Pasar, 35) Secang, 36) Singkil Kulon, 37) Singkil Wetan, 38) Sruwoh, 39) Sumberejo, 40) Susuk, 41) Tanjung, 42)

Tanjungrejo, 43) Tumenggungan, 44) Tunjungan, 45) Walikoro, 46) Wasiat, 47) Wero, 48) Wingko Sanggrahan, 49) Wingko Sigromulyo, 50) Wingko Tinumpuk, 51) Wingkoharjo, 52) Wingkomulyo, 53) Wonoboyo, 54) Wonoroto, 55) Wonosari, 56) Wonosri, dan 57) Wunut.

Demografi Kecamatan Ngombol berdasarkan data administrasi pemerintah kecamatan pada tahun 2013, jumlah penduduk Kecamatan Ngombol adalah 41.136 jiwa, dengan rincian laki-laki 20.408 orang dan perempuan 20.728 orang. Penduduk di Kecamatan ini menganut berbagai agama yaitu agama Islam sebagai mayoritas, agama Kristen, agama Katholik, agama Hindu, dan agama Budha.

Pendidikan dari penduduk di Kecamatan Ngombol sebagian besar tamatan SMA dan tamatan SMP. Penduduk yang lain memiliki pendidikan Perguruan Tinggi dan SD.

Masyarakat di Kecamatan Ngombol dalam waktu kurang lebih satu tahun yaitu pada tahun 2012 tercatat ada 304 warga masyarakat yang melangsungkan pernikahan. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 1. Data Pernikahan Tahun 2012

No	Nama Desa	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jumlah total
1	Ngentak			1		1			1		1	2		6
2	Girirejo					1	1							2
3	Wasiat	1	1	3	2	1	2		3		4	1		18
4	Wero								1		2			3
5	Pagak					1					1			2
6	Malang					1	1		1			1		4
7	Depokrejo				1	1				1	1			4
8	Keburuan					1	2		1	1				5
9	Awu-awu	1		3	1	2		1		2	2			12
10	Kumpulsari	1	2	1	1	1					1	1	1	9
11	Kesidan				1				1					2
12	Wonoroto						1					1		2
13	Pejagran	2		1					1		1			5
14	Wonosari		1	2	1	1	2	2	1		3	2		15
15	Wonosri			2	1			2			2		1	8
16	Jeruken				1			1						2
17	Tanjungrejo										1			1
18	Kalitanjung							1		1	1	1		4
19	Kuwukan				1					1	1			3
20	Kedondong				1							1		2
21	Rasukan				2	1	1	1						5
22	Laban	1				1			1					3
23	Tunjungan							1	2	1	1	1		7
24	Ringgit							1		2	2	3		8
25	Kaliwungu Kidul	1				1		2			1			5
26	Kaliwungu Lor	1	1					1				1		4
27	Bojong									2	1	1		4
28	Cokroyasan		3	2			1		1		1			8
29	Karangtalun	1				1	1	1			1			5
30	Susuk				1				2	1	2		1	7
31	Klandaran											2		2
32	Briyan							1						1
33	Ngombol					1	1			1	2	1		6

34	Joso		1		1				1			3		
35	Candi		1	1		1	1		1	1	1	7		
36	Pulutan		1		1				1	1	1	5		
37	Walikoro		1									1		
38	Sruwoh				1	1	1	1	1		1	6		
39	Wonoboyo		1		3				2			6		
40	Kembang Kuning		3	1	1			1		2	1	9		
41	Jombang	1	1	1		1	1		1			7		
42	Mendiro		1									1		
43	Wunut				1	2	2		2		1	10		
44	Sumberejo				1	1		1		2	1	7		
45	Wingko Sigromulyo						1		1		1	3		
46	Wingkoharjo			1		1		1	1			5		
47	Singkil Kulon			1						1		2		
48	Singkil Wetan						1	2		2		5		
49	Temanggungan							1	1		1	3		
50	Curug		1		1					1		3		
51	Wingko Sanggrahan	1				1	1			1	1	5		
52	Wingko Mulyo				1				1		2	4		
53	Wingko Tinumpuk				2	1		2	1		1	7		
54	Piyono	1			1			2		1		5		
55	Tanjung		1	1	1	1	1	1		1		8		
56	Secang	1		1	1		1			2		7		
57	Seboro Pasar		1		2			1	5	1	1	11		
Jumlah total		13	13	36	20	31	19	30	23	30	40	40	9	304

Sumber: Data Pencatatan Pernikahan KUA Kecamatan Ngombol

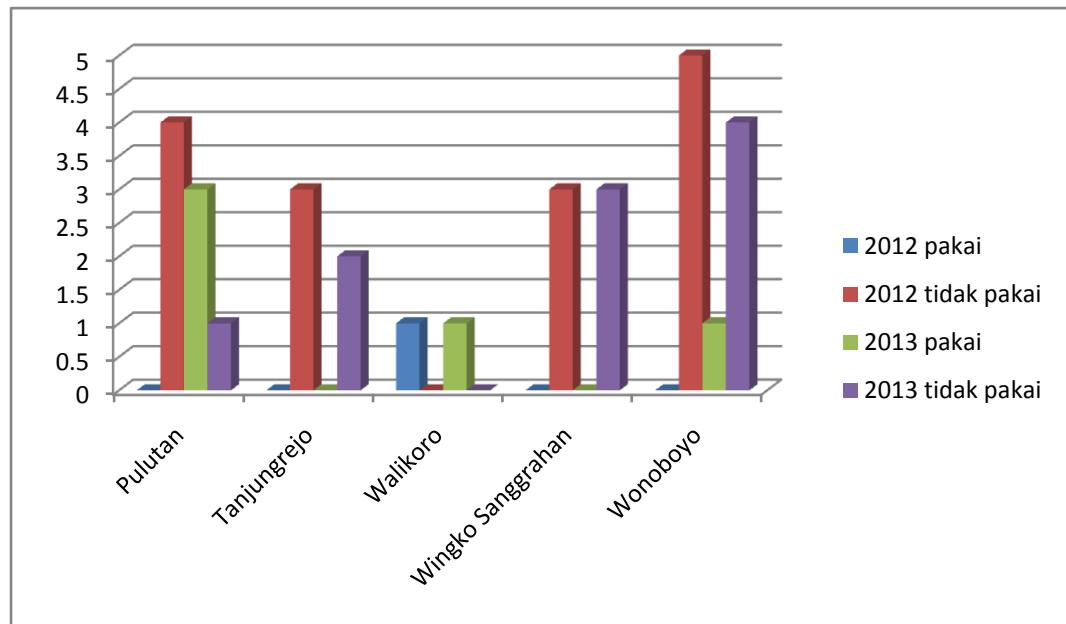
Dalam melakukan survey penelitian terkait masyarakat yang menikah dengan memasang *tuwuhan*, peneliti mengambil sampel sebanyak 19 desa dari 57 desa di Kecamatan Ngombol. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 2. Data Statistik Pernikahan 19 Desa di Kecamatan Ngombol, Periode Januari 2012 – Juni 2013

No	Desa	Pakai <i>Tuwuhan</i>	Tidak Pakai <i>Tuwuhan</i>
1	Wonosri	9	9
2	Jeruken	2	-
3	Tanjungrejo	-	5
4	Kalitanjung	-	3
5	Kuwukan	-	11
6	Kedondong	-	3
7	Susuk	6	2
8	Pulutan	3	6
9	Walikoro	2	-
10	Sruwoh	3	3
11	Wonoboyo	1	9
12	Kembang Kuning	5	5
13	Jombang	10	2
14	Mendiro	1	-
15	Singkil Wetan	6	3
16	Wingko Sanggrahan	-	6
17	Wingkomulyo	2	5
18	Wingko Tinumpuk	7	1
19	Wingkoharjo	-	6
Jumlah pernikahan			
Pakai <i>tuwuhan</i>		57	
Tidak pakai <i>tuwuhan</i>			79
Jumlah Total			136

Sumber: Data survey observasi

Tabel 3. Grafik Pemakaian *Tuwuhan* di 5 Desa se-Kecamatan Ngombol, Periode Januari 2012 – Juni 2013



Sumber: Data survey observasi

Grafik pemakaian *tuwuhan* di 5 desa se-Kecamatan Ngombol di atas menunjukkan bahwa tiap-tiap desa berbeda satu dengan yang lainnya dalam melakukan pemasangan *tuwuhan*. Desa satu dengan desa lainnya menunjukkan suatu perbedaan, di mana ada desa yang masih memasang *tuwuhan*, tetapi ada juga desa yang sudah tidak lagi memasang *tuwuhan*. Hal ini menunjukkan bahwa tiap-tiap desa memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

2. Deskripsi Umum Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat Kecamatan Ngombol yang telah menikah beberapa tahun lalu,

masyarakat Kecamatan Ngombol yang baru-baru ini menikah, masyarakat secara umum, tokoh masyarakat, perias pengantin, dan MC pengantin. Pemilihan informan ini karena mereka orang yang terkait dengan objek penelitian saya. Penelitian ini mengambil informan sebanyak 15 orang, 7 orang adalah subjek pokok peneliti, dan 8 orang sebagai pembanding. Informan tersebut antara lain Mbak Rtn, Pak Umr, Mbak Nr, Bu Sus, Mbak Mnk, Bu Spynk, Bu Tt, Pak Ngtj, Pak Sdn, Bu Wnrt, Pak Smd, Bu Nnk, Bu Sch, dan Pak Amd.

a. Informan yang telah melakukan pernikahan

1) Mbak Rtn

Mbak Rtn merupakan perempuan berusia 35 tahun. Pekerjaannya sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Mbak Rtn telah tinggal di Desa Wingkoharjo sejak lahir yaitu sekitar 35 tahun. Ia saat ini hidup bersama suami, dua anaknya, dan kedua orang tuanya.

Alasan peneliti mengambil sampel Mbak Rtn, dikarenakan mbak Rtn telah menikah beberapa tahun lalu. Hal ini berkaitan dengan pengambilan informasi bagaimana pemasangan *tuwuhan* yang dilakukan dulu saat mbak Rtn menikah.

2) Pak Umr

Pak Umr merupakan laki-laki berusia 62 tahun, pekerjaannya sehari-hari dulu sebagai guru, akan tetapi sekarang telah pensiun. Pak Umr tinggal bersama istri, seorang

anak, seorang mantu, dan dua cucunya, di Desa Wingkoharjo.

Beliau telah tinggal di desa ini sejak lahir yaitu sekitar 62 tahun.

Alasan peneliti mengambil sampel Pak Umr, dikarenakan beliau adalah orang tua dari Mbak Rtn yang telah menikah beberapa tahun lalu. Hal ini berkaitan dengan pengambilan informasi bagaimana pemasangan *tuwuhan* yang dilakukan dulu saat putrinya menikah.

3) Mbak Nr

Mbak Nr merupakan perempuan berusia 30 tahun, pekerjaannya sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Mbak Nr tinggal bersama mertua dan seorang anaknya, di Desa Wonosari, selama kurang lebih lima tahun setelah ia menikah.

Alasan peneliti mengambil sampel Mbak Nr, dikarenakan Mbak Nr telah menikah beberapa tahun lalu. Hal ini berkaitan dengan pengambilan informasi bagaimana pemasangan *tuwuhan* yang dilakukan dulu saat mbak Nr menikah.

4) Bu Sus

Bu Sus merupakan perempuan berusia 63 tahun, pekerjaannya sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Beliau telah tinggal di Desa Wingkoharjo selama 63 tahun. Bu Sus saat ini tinggal seorang diri di rumahnya.

Alasan peneliti mengambil sampel Bu Sus, dikarenakan beliau adalah orang tua dari Mbak Nr yang telah menikah beberapa tahun lalu. Hal ini berkaitan dengan pengambilan informasi bagaimana pemasangan *tuwuhan* yang dilakukan dulu saat putrinya menikah.

5) Bu Dd

Bu Dd seorang perempuan berusia 51 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Bu Dd telah tinggal di Desa Singkil Kulon, selama kurang lebih 51 tahun.

Alasan peneliti mengambil sampel Bu Dd, dikarenakan beliau adalah orang tua dari Mbak Ftr yang baru menikah beberapa waktu lalu pada tanggal 15 Juni 2013. Hal ini berkaitan dengan pengambilan informasi bagaimana pemasangan *tuwuhan* yang dilakukan saat putrinya menikah.

6) Mbak Mnk

Mbak Mnk seorang perempuan berusia 36 tahun. Mbak Mnk tinggal di Desa Mendiro, selama kurang lebih 36 tahun. Mbak Mnk merupakan pengantin baru yang telah menikah beberapa waktu lalu.

Alasan peneliti mengambil sampel Mbak Mnk, dikarenakan Mbak Mnk baru menikah pada tanggal 6 Mei 2013. Hal ini berkaitan dengan pengambilan informasi

bagaimana pemasangan *tuwuhan* yang dilakukan saat Mbak Mnk menikah.

7) Ibu Spynk

Ibu Spynk seorang perempuan berusia 47 tahun. Ibu Spynk tinggal di Wingko Tinumpuk, dalam kurung waktu lebih dari 20 tahun. Alasan peneliti mengambil sampel Ibu Spynk dikarenakan beliau adalah ibu dari Mbak Lstr yang telah menikah pada tanggal 7 Mei 2013. Hal ini berkaitan dengan pengambilan informasi bagaimana pemasangan *tuwuhan* yang dilakukan saat putrinya menikah.

b. Informan masyarakat secara umum

1) Bu Tt

Bu Tt seorang perempuan berumur 51 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Ibu Tt telah tinggal selama 43 tahun di Desa Singkil Wetan. Alasan peneliti memilih ibu Tt adalah untuk mengambil informasi terkait pemasangan *tuwuhan* dulu dengan sekarang.

2) Pak Ngtj

Pak Ngtj berusia 43 tahun, beliau seorang petani. Pak Ngtj telah tinggal selama 43 tahun di Desa Kembang Kuning. Alasan peneliti memilih Pak Ngtj adalah untuk mengambil informasi terkait pemasangan *tuwuhan* dulu dengan sekarang.

Hal ini dikarenakan beliau sedikit banyak paham tentang *tuwuhan*.

3) Pak Sdn

Pak Sdn berusia 55 tahun, beliau bekerja sebagai seorang guru. Pak Sdn telah tinggal selama 33 tahun di Desa Ringgit. Alasan peneliti memilih Pak Sdn adalah untuk mengambil informasi terkait pemasangan *tuwuhan* dulu dengan sekarang.

Hal ini dikarenakan beliau sedikit banyak paham tentang *tuwuhan*.

4) Ibu Wnrt

Ibu Wnrt berusia 53 tahun, beliau bekerja sebagai seorang guru. Bu Wnrt telah tinggal selama 27 tahun di Desa Awu-awu. Alasan peneliti memilih ibu Wnrt adalah untuk mengambil informasi terkait pemasangan *tuwuhan* dulu dengan sekarang.

Hal ini dikarenakan beliau adalah seorang guru bahasa jawa, di mana beliau sedikit banyak paham tentang *tuwuhan*.

5) Pak Smd

Pak Smd berusia 60 tahun. Beliau tinggal di Desa Wingko Sigromulyo. Alasan peneliti memilih Pak Smd adalah untuk mengambil informasi terkait pemasangan *tuwuhan* dulu dengan sekarang.

c. Informan tokoh masyarakat

Bu Nnk

Bu Nnk berusia 52 tahun, pekerjaannya sebagai ibu lurah. Ibu Nnk tinggal di desa Wingko Tinumpuk. Alasan peneliti memilih bu Nnk adalah untuk membanding hasil wawancara dengan masyarakat secara umum. Hal ini dikarenakan Ibu Nnk adalah seorang Ibu Lurah, sehingga diharapkan dengan informasi beliau, dapat untuk membanding data dalam penelitian ini.

d. Informan yang terlibat dalam upacara pernikahan

1) Bu Sch (perias pengantin)

Bu Sch berusia 71 tahun. Beliau tinggal di desa Mendiro. Bu Sch adalah seorang rias pengantin, Beliau menjadi perias sudah sejak 1960. Akan tetapi sejak tahun 2005 setelah suami Beliau meninggal, Beliau tidak lagi bekerja sebagai perias pengantin. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa orang yang sudah janda, tidak boleh *menggandheng* pengantin baru. Namun, saat ini pekerjaan beliau dilanjutkan oleh anaknya.

Alasan peneliti memilih Ibu Sch karena beliau adalah seorang perias pengantin yang telah senior, sehingga diharapkan informasi yang diberikan dapat membantu menambah data dalam penelitian ini.

2) Pak Amd (MC pengantin)

Pak Amd berusia 56 tahun. Beliau tinggal di desa Kembang Kuning. Beliau adalah seorang MC pengantin. Alasan peneliti memilih Pak Amd karena beliau adalah seorang MC pengantin, di mana beliau sering menghadiri acara pernikahan, sehingga diharapkan informasi yang diberikan dapat membantu menambah data dalam penelitian ini.

B. Pembahasan dan Analisis

Pengertian *tuwuhan* menurut Ibu Dn adalah hiasan dekorasi berupa pisang raja satu *tundun*, kelapa, bunga-bunga, dan *bleketepé* yang dipasang di pintu masuk (Wawancara Ibu Dn tanggal 15 Juni 2013 pukul 18.00 WIB). Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Sdn saat ditanya pengertian *tuwuhan*. Menurut Pak Sdn, *tuwuhan* adalah pemasangan pisang raja di depan pintu, *krambil ijo sak janjang*, *tebu ireng*, dan lain sebagainya di depan pintu masuk (Wawancara Pak Sdn tanggal 9 Mei 2013 pukul 08.30 WIB). Pemasangan *tuwuhan* memiliki arti tersendiri. Seperti diungkapkan oleh Bpk Umr saat ditanya tentang pengertian *tuwuhan*, “*tetuwuhan kan tetukulan, kaya tebu, pisang raja, pari, sing dipasang nang pintu masuk. Kanggo nguri-uri kebudayan jawa*, ucapan terima kasih pemberian Tuhan, serta supaya mempelai pengantin hidup mapan.” (Wawancara Pak Umr tanggal 07 Mei 2013 pukul 10.15 WIB). Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat ditarik pengertian *tuwuhan*, bahwa *tuwuhan* merupakan

hiasan berupa batang-buah-daun tertentu yang berfungsi sebagai lambang yang memiliki makna tersendiri bagi kehidupan mempelai pengantin yang akan datang.

Tuwuhan, adalah semacam hiasan yang berfungsi sebagai lambang atau simbol di dalam upacara perkawinan menurut adat istiadat Jawa. *Tuwuhan* terdiri atas beberapa jenis tumbuh-tumbuhan, di antaranya pohon pisang yang sedang berbuah (biasanya pisang raja), tebu, *kelapa gading* yang muda (bentuknya kecil dan berwarna kuning), padi, daun kelapa muda (janur), dan kadang-kadang diberi daun beringin. *Tuwuhan* dipasang di sebelah kanan dan kiri pintu masuk *tratag*. (Gatut Murniatmo, 2000: hlm. 254)

Masing-masing jenis *tuwuhan* tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, seperti diungkapkan oleh Ibu Sch selaku perias pengantin senior saat ditanya tentang makna dari jenis-jenis tumbuhan yang ada:

“...Macam-macam jenis tumbuhan yang dipasang:

- a. Janur kuning mempunyai makna tidak diharapkan keindahan, tetapi makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Dua pohon pisang, terdiri dari:
 - 1) Pisang raja mempunyai makna *sesuk kaya dene ratu*
 - 2) Pisang pulut mempunyai makna supaya *lulut karo sing kakung*
 Kedua pohon pisang harus yang segar, cantik, belum berbuah, dipasang dari pohon dan daun.
- c. Tebu ireng ada daunnya dua batang kiri kanan yang segar mempunyai makna *teken nek tua*, anak bisa jadi pegangan orang tua, ketika orang tua sudah tua;
- d. *Godhong* beras wutah mempunyai makna biar rejeki mengalir;
- e. *Godhong* kluwih mempunyai makna *men dadi wong nuwih*;
- f. *Godhong* nanas mempunyai makna sudah saling disetujui;
- g. *Godhong* kemuning mempunyai makna *men kuning ringin-ringin*, menjaga kesehatan;
- h. *Godhong* pepalan (alang-alang) mempunyai makna *men aja ana pepalang*;
- i. *Pari sak iket kiwo tengen* mempunyai makna lambang pemberian makanan (rejeki);
- j. *Klapa'ne sak janjang*, sing duweni makna *men anak'ke akeh* (peribahasa banyak anak banyak rejeki);

- k. Pisang 2 *tundhun* dipasang menurut keindahan, maknanya hampir sama dengan pohon pisangnya; dan
- l. Lancuran mempunyai makna hanya untuk keindahan. (Wawancara Ibu Sch tanggal 14 Juni 2013 pukul 14.05 WIB)

Secara umum, fungsi pemasangan *tuwuhan*, antara lain:

- a. Supaya untuk kedepannya bagi mempelai pengantin khususnya, dalam berkeluarga itu mantap, selalu tenang, tidak tergoyah dengan apapun. *Tuwuhan* juga mengandung makna agar dalam membentuk keluarga baru hidupnya sejahtera dan sukses, seperti makna-makna yang terkandung dalam *tuwuhan* tersebut.
- b. Melestarikan tradisi para leluhur, sebab *tuwuhan* merupakan simbol permohonan pada Tuhan yang semuanya baik-baik, jadi alangkah baiknya jika kita masih menjaga kelestariannya.
- c. Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan-Nya.
- d. Mencari keselamatan dalam mengadakan hajatan, sesuai dengan makna yang terkandung dalam *tuwuhan* tersebut.
- e. Sebagai simbol keindahan dalam pengadaan pesta pernikahan untuk menyambut para tamu. Warna dari berbagai materi *tuwuhan* dan buah segar akan membawa warna harum di lingkungan pajangan pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara dan survey data observasi diperoleh informasi bahwa pada dasarnya masyarakat Ngombol di beberapa desa, sebagian masih memasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan. Namun

demikian, tidak semua orang masih menggunakannya. Masyarakat yang masih memasang *tuwuhan* biasanya hanya masyarakat yang *mantu* pertama, sedangkan untuk yang *mantu-mantu* berikutnya sudah tidak memasangnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan Mbak Mnk saat ditanya alasan kenapa waktu menikah menggunakan *tuwuhan*: “Iya, karena *mantu* pertama, merupakan adat di desa kami.” (Wawancara Mbak Mnk tanggal 14 Juni 2013 pukul 13.00 WIB). Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Spynk saat ditanya mengenai alasan kenapa waktu menikah tidak menggunakan *tuwuhan*: “tidak. Alasannya, bukan mantu pertama, hanya mantu pertama yang memasang *tetuwuhan*.” (Wawancara Ibu Spynk tanggal 25 Mei 2013 pukul 13.05 WIB).

Dalam masyarakat Ngombol terdapat suatu tradisi di mana, jika orang tua menikahkan putri mereka, biasanya akan memasang *tuwuhan*. Hal ini telah menjadi kepercayaan sejak lama, bahwasanya untuk menikahkan putri pertama harus memasang *tuwuhan*. Hal tersebut untuk menghindari bencana atau gangguan mereka (mempelai pengantin) dalam berkeluarga di kemudian hari. Namun, pemasangan *tuwuhan* untuk saat ini lebih kepada jika putri pertama mereka yang menikah, untuk putri mereka selanjutnya yang menikah, biasanya sudah tidak dipasang *tuwuhan* lagi di pintu masuk.

Masyarakat yang masih memasang *tuwuhan* biasanya adalah mereka yang masih mengikuti tradisi yang dilakukan oleh *para sesepuhnya*. Mereka yang saat ini masih memasang, biasanya hanya memasang saja

tanpa tahu makna atau arti yang terkandung di dalamnya. Padahal *tuwuhan* itu sendiri selain untuk keindahan, juga memiliki makna tersendiri yang berbeda-beda dari tiap jenis tumbuhan yang ada, di mana masing-masing jenis tumbuhan mempunyai arti untuk kehidupan mempelai pengantin kelak.

Pemasangan *tuwuhan* yang dilakukan oleh beberapa informan dilakukan dengan alasan, sebagai kelengkapan syarat pernikahan orang Jawa. Mereka mengikuti tradisi adat Jawa yang ada supaya tradisi tersebut tidak hilang, dengan harapan jika ada orang yang melihatnya jadi ikut menggunakan lagi, sehingga tradisinya tidak hilang terkena arus globalisasi.

Batas waktu pergeseran pasang *tuwuhan* tidak jelas terlihat. Sampai sekarang masih ada yang pakai meskipun tidak semuanya, tergantung individu masing-masing. Jika pelaksanaan pesta pernikahan secara besar atau pelaksanaan pesta secara resmi, biasanya memasang *tuwuhan*. Namun, jika hanya sederhana atau pelaksanaan pesta secara tidak resmi, maka mereka tidak memasangnya.

Bergesernya tradisi pasang *tuwuhan* mendapat respon yang berbeda dari masyarakat, ada yang setuju seperti dahulu dan ada juga yang menyikapinya secara biasa saja. Masyarakat yang memilih pemasangan *tuwuhan* seperti dahulu, sangat menyayangkan pergeseran tersebut. Mereka lebih menyukai adanya tradisi pasang *tuwuhan* dengan alasan selain sebagai tradisi juga di dalamnya terkandung makna-makna

tersendiri bagi kehidupan mempelai pengantin kelak. Namun demikian, beberapa warga ada yang menanggapi dengan biasa, seolah membiarkan tradisi tersebut begitu saja, sesuai perkembangan arus yang ada.

Perubahan sosial yang nampak dari pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* terlihat dari perilaku masyarakat dalam menanggapi adanya tradisi tersebut. Kurangnya sosialisasi akan makna *tuwuhan* dari orang tua terhadap anak-anak mereka membuat mereka saat ini sudah jarang yang mengenal dengan baik apa itu arti dari *tuwuhan* yang sesungguhnya. Sosialisasi dari orang tua dan pemangku adat kepentingan terhadap generasi muda sangat diperlukan agar tradisi *tuwuhan* tidak hilang begitu saja.

Dewasa ini yang nampak dalam kehidupan masyarakat desa, mereka umumnya mulai mengadopsi budaya-budaya baru, sehingga hal tersebut berdampak pada budaya lama yang ada. Pengadopsian budaya tersebut tidak terlepas dari penemuan teknologi baru, seperti adanya media televisi dan tersebarnya jaringan internet ke segala penjuru dunia. Bahkan saat ini di desa-desa sudah mulai tersedia warnet-warnet yang menyediakan layanan internet.

Meskipun saat ini terdapat pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*, tetapi hal tersebut tidak berdampak pada adanya konflik. Masyarakat tetap hidup seperti keadaan sebelumnya. Mereka yang saat ini masih menginginkan melakukan pemasangan *tuwuhan* tetap melakukannya, sedangkan yang

sudah tidak melakukannya juga tidak mendapat teguran dari lingkungan sekitar.

1. Pengaruh modernisasi terhadap pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*

Jika ditinjau lebih dalam dari pengertian modernisasi, modernisasi membawa perubahan baru dalam pengadaan pesta pernikahan. Modernisasi disebut-sebut sebagai salah satu penyebab dari pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan, oleh beberapa informan. Dewasa ini saat orang menikah biasanya hanya melakukan akad nikah, setelah itu resepsi biasa. Perubahan pelaksanaan pesta pernikahan dari yang tradisional ke arah modern jelas nampak terasa.

Modernisasi membuat budaya tradisional mengalami *marginalisasi*, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar. Kemajuan zaman dan teknologi berdampak pada perubahan sikap masyarakat yang sudah tidak lagi mempedulikan nilai-nilai ketradisionalan. Masyarakat saat ini umumnya lebih memilih sesuatu yang praktis. Mereka tidak lagi mau melakukan berbagai hal yang dianggapnya ribet. Bahkan saat ini, hiasan-hiasan dalam dekorasi pernikahan telah beralih menggunakan bahan-bahan plastik yang mana lebih awet dan lebih mudah digunakan.

Masuknya budaya Barat membuat pola pikir masyarakat berubah. Mereka sudah tidak lagi mempercayai hal-hal yang bersifat *takhayul*, meskipun sebagian dari mereka masih mempercayainya. Konon pada zaman dulu jika tidak memasang *tuwuhan* akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi kini beberapa orang sudah tidak lagi percaya akan hal tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Comte, bahwasanya pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*, mengalami tiga tahapan. Pada tahap *teologis*, masyarakat percaya bahwa *tuwuhan* yang dipasang memiliki kekuatan-kekuatan di dalamnya. Masyarakat Ngombol pada jaman dahulu percaya bahwa *tuwuhan* yang dipasang tersebut memiliki makna tersendiri. Pada zaman dahulu pemasangan *tuwuhan* juga dilengkapi dengan pemasangan sesaji di dalam kamar, di perempatan jalan, maupun di tempat-tempat yang dianggap keramat.

Pada tahap *metafisika*, meskipun masyarakat masih memasang *tuwuhan*, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya mempercayai makna *tuwuhan* tersebut. Sedangkan pada tahap *positivistik*, masyarakat mulai berpendidikan, sehingga mereka sudah tidak lagi percaya akan hal yang bersifat *takhayul*. Pada saat ini masyarakat sudah tidak lagi percaya tentang hal-hal yang bersifat *takhayul*, meskipun mereka memasang *tuwuhan*, hal itu bukan semata-mata karena mereka percaya akan yang dianggap *takhayul* tersebut. Namun mereka memasangnya

hanya karena saran dari *para sesepuh*. Selain itu pemasangan *tuwuhan* saat ini hanya digunakan sebagai pelengkap keindahan saja.

Modernisasi membawa ke arah keseragaman, di mana dari yang tadinya tiap-tiap daerah memiliki ciri khusus dalam pelaksanaan pernikahan, saat ini telah terdapat suatu keseragaman. Hal tersebut terlihat dari masyarakat Ngombol yang saat ini sebagian sudah tidak lagi memasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan. Pengadaan acara pesta pernikahan saat ini hampir mengalami kesamaan untuk tiap wilayah, seperti resepsi pernikahan dengan *standing party*, pengenaan busana dan pemakaian *make up* secara modern. Nilai-nilai tradisional mulai hilang terlihat dari perubahan tersebut. Pola pikir masyarakat mulai menuju ke arah modern.

Masyarakat Ngombol mulai terbuka terhadap pengalaman baru, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat mulai tinggi. Mayoritas masyarakat Ngombol saat ini telah mengenyam pendidikan sampai jenjang SMA, bahkan sebagian kecil telah mengenyam jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada pola pikir mereka. Kemajuan dalam pendidikan berpengaruh terhadap pemasangan *tuwuhan* dalam pesta pernikahan. Mereka mulai tidak percaya terhadap hal-hal yang bersifat takhayul. Masyarakat mulai memilih hal-hal yang dapat dipikir secara logika.

Berdasarkan pemaparan di atas, modernisasi nampak terlihat dari adanya ciri-ciri manusia modern. Manusia modern tersebut merujuk pada ciri-ciri manusia modern yang diungkapkan oleh Inkeles.

Menurut Inkeles, (dalam Suwarsono dan Alvin, 2006: 31) manusia modern akan memiliki berbagai karakteristik pokok berikut ini:

- a. Terbuka terhadap pengalaman baru. Ini berarti, bahwa manusia modern selalu berkeinginan untuk mencari sesuatu yang baru.
- b. Manusia modern akan memiliki sikap untuk semakin independen terhadap berbagai bentuk otoritas tradisional, seperti suku (etnis), dan raja.
- c. Manusia modern percaya terhadap ilmu pengetahuan, termasuk percaya akan kemampuannya untuk menundukkan alam semesta.
- d. Manusia modern memiliki orientasi mobilitas dan ambisi hidup yang tinggi. Mereka berkehendak untuk meniti tangga jenjang pekerjaannya.
- e. Manusia modern memiliki rencana jangka panjang. Mereka selalu merencanakan sesuatu jauh di depan dan mengetahui apa yang akan mereka capai dalam waktu lima tahun ke depan.
- f. Manusia modern aktif terlibat dalam percaturan politik. Mereka bergabung dengan berbagai organisasi kekeluargaan dan berpartisipasi aktif dalam urusan masyarakat lokal.

2. Faktor-faktor penyebab pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*

Pemasangan *tuwuhan* merupakan hal yang menarik untuk dilakukan dalam acara pesta pernikahan. Hal ini dikarenakan selain macam-macam *tuwuhan* tersebut memiliki makna yang terkandung di dalamnya, pemasangan *tuwuhan* juga memberikan nilai keindahan tersendiri. Namun, dewasa ini masyarakat mulai meninggalkan pemasangan *tuwuhan* tersebut.

Banyak hal yang menyebabkan masyarakat saat ini tidak lagi memasang *tuwuhan* saat pesta pernikahan. Faktor-faktor penyebab

tersebut berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (faktor internal) maupun dari luar masyarakat (faktor eksternal). Faktor-faktor penyebab pergeseran tradisi pasang *tuwuhan* tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Suatu tradisi mulai memudar pasti memiliki suatu alasan tersendiri. Alasan tersebut bisa berasal dari diri sendiri maupun dari luar masyarakat. Berikut ini hasil wawancara yang didapatkan dari para informan, mengenai faktor-faktor yang berasal dari diri sendiri, di antaranya:

1) Rasa solidaritas masyarakat mulai berkurang

Dewasa ini nilai kegotong-royongan masyarakat di pedesaan mulai berkurang, tidak lagi seperti dahulu. Berdasarkan faktor itulah itu kemudian mereka saat ini sudah jarang yang memasang *tuwuhan* dalam acara pesta pernikahan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sdn saat ditanyai tentang faktor penyebab pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*:

Angel nggolek uwong di konkon golek woh-wohane, nek mbiyen wong do seneng sambatan, biasane seminggu sak hurung'e sing lagan terus wae. Nek sak'iki ora, mergono yo kesibukan masing-masing; (Wawancara Pak Sdn tanggal 9 Mei 2013 pukul 08.30 WIB).

Dalam artian Bahasa Indonesia:

Sulit mencari orang untuk dimintai tolong mencarikan buah-buahan, kalau dulu orang senang saling tolong

menolong, biasanya satu minggu sebelumnya orang yang membantu silih berdatangan. Kalau sekarang sudah tidak lagi, karena kesibukan masing-masing.

Dari pemaparan Pak Sdn menunjukkan bahwa kesibukan bekerja membuat nilai-nilai kegotong-royongan masyarakat berkurang. Kesibukan atau aktivitas bekerja yang padat membuat rasa solidaritas mereka mulai melemah, tidak lagi seperti dahulu. Namun demikian, saat ini nilai kegotong-royongan juga masih ada, hanya saja sudah mulai melemah, tidak lagi tinggi seperti dahulu.

2) Mencari hal yang praktis

Banyaknya macam-macam bahan *tuwuhan* membuat orang malas untuk memasangnya. Hal ini dikarenakan tidak semua jenis tumbuhan bisa digunakan sebagai bahan *tuwuhan*. Hanya jenis tumbuhan tertentu yang memiliki makna dan harapan yang bisa dipakai sebagai *tuwuhan*. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Rtn saat ditanyai tentang faktor penyebab pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*:

“kurang simpel atau ribet karena nyari buah-buahannya susah, pisangnya harus pisang raja asli, kecuali kalau yang di dalam. Soalnya tradisinya ada dua macam, kalau di luar daerah ada yang di dalam tendanya pun ada pisang tapi harus pisang raja, pisang ambon juga bisa. Tapi untuk yang di pintu masuk, khusus pisang raja asli beserta pohnnya, itu kan susah banget mencarinya. Beli juga mahal. Padi juga agak susah kalau cari yang *iketan* (Wawancara Mbak Rtn tanggal 7 Mei 2013 pukul 09.30 WIB).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Sch, “*Kakean pegawean* (ribet), jadi perias sekarang *ngikut* orang yang punya hajatan. Sekarang ini orang lebih memilih hal yang praktis.” (Wawancara Ibu Sch tanggal 14 Juni 2013 pukul 14.05 WIB).

Masyarakat saat ini tidak mau lagi terlalu memikirkan hal-hal yang rumit, seperti sesuatu yang memakan waktu dan memakan biaya, sehingga mereka lebih mencari yang praktis. Mereka mulai menggantinya dengan menggunakan sesuatu yang instan, seperti penggunaan bahan-bahan plastik dan kain sebagai dekorasi pengantin.

b. Faktor eksternal

Memudarnya suatu tradisi adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Biasanya hal ini disebabkan oleh kebudayaan lain dan kemajuan IPTEK. Perubahan budaya terbagi menjadi dua kategori, yang pertama perubahan yang direncanakan atau *planned-change* dan perubahan yang tidak direncanakan atau *unplanned-change* (Soerjono Soekanto, 2006: 272). Dalam hal ini perubahan tradisi pasang *tuwuhan* di Kecamatan Ngombol merupakan perubahan yang tidak direncanakan, sebab tidak ada masyarakat yang mau tradisi mereka memudar atau bergeser yang disebabkan oleh faktor dari luar masyarakat.

Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Kemajuan zaman atau perkembangan zaman

Sebagian besar informan menyatakan bahwa perkembangan zaman merupakan salah satu penyebab dari pergeseran tersebut. Kemajuan zaman dan teknologi membuat masyarakat lebih memilih hal-hal yang simpel, mereka tidak mau lagi melakukan hal-hal yang dirasa rumit. Selain itu adanya media televisi juga membuat masyarakat lebih memilih pengadaan pesta secara modern ketimbang pesta yang sederhana.

2) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi atau status sosial juga dipicu sebagai salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*. Hal ini dikarenakan karena kalau mengadakan macam-macam memerlukan banyak biaya dan banyak barang yang pada akhirnya hanya dibuang sia-sia, dan tidak terpakai lagi. Walaupun faktor ekonomi bukanlah hal yang mutlak penyebab orang tidak lagi mengadakan *tuwuhan*. Seperti yang dikatakan oleh Bu Nnk: “Perekonomian di masyarakat belum mampu mengadakan *uba-rampe tetuwuhan* (sebagian besar) masyarakat kita.” (Wawancara Ibu Nnk tanggal 29 April 2013 pukul 11.00 WIB). Hal serupa juga diungkapkan oleh Mbak Rtn saat ditanya tentang faktor penyebab pergeseran tersebut:

“Orang dengan perekonomian kurang mampu akan susah untuk melaksanakan.” (Wawancara Mbak Rtn tanggal 7 Mei 2013 pukul 09.30 WIB).

Dari pemaparan Mbak Rtn menunjukkan bahwa tidak semua orang bisa melakukan pemasangan *tuwuhan*, hanya mereka yang berkecukupan dan mau menggunakannya, yang akan memasang *tuwuhan* tersebut. Sebab diperlukan biaya yang cukup besar untuk melakukan segala prosesi tersebut. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang dengan perekonomian kurang untuk tidak melakukan pemasangan *tuwuhan*. Semua itu kembali kepada niat dari yang punya hajatan.

3) Tercampur budaya dan seni yang baru.

Banyaknya budaya asing yang masuk membuat perubahan dalam tradisi yang ada. Budaya tradisional mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar. Meskipun tidak sepenuhnya hilang, hanya saja budaya yang ada saat ini telah tercampur dengan budaya asing.

4) Perkembangan Agama

Perkembangan agama membuat perubahan dalam pemasangan tradisi pasang *tuwuhan*. Pola pikir masyarakat yang dahulu sangat kental akan *takhayul* kini mulai pudar

akibat perkembangan agama. Meskipun jika dikaji lebih lanjut, yang namanya tradisi itu adalah suatu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, terlepas dari apakah itu musrik atau tidak.

Konon orang zaman dulu masih percaya akan *takhayul* seperti jika tidak memasang *tuwuhan* akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut, masyarakat melakukan pemasangan *tuwuhan*. Pemasangan *tuwuhan* tersebut mempunyai arti sebagai wujud doa keselamatan. Akan tetapi kini beberapa orang sudah tidak lagi percaya akan hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Smd saat ditanyai tentang faktor penyebab pergeseran tradisi pasang *tuwuhan*: “Seiring perkembangan jaman, orang sekarang ini sudah tidak lagi percaya *takhayul*”. (Wawancara Pak Smd tanggal 16 Mei 2013 pukul 10.00 WIB).

3. Perbedaan tradisi pasang *tuwuhan* dahulu dengan sekarang

Perbedaan pemasangan *tuwuhan* dahulu dengan sekarang sebenarnya hampir sama, akan tetapi sekarang ini kelengkapan bahan-bahan *tuwuhan* sudah tidak lagi seperti dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Ngtj: “Dulu masih tradisi sekali, maka *tetuwuhan* yang ada masih komplit. Sekarang, pesta instan maka tidak komplit. Biasanya sekarang hanya pisang, dan *kambil gading*”.

(Wawancara Pak Ngtj tanggal 4 Mei 2013 pukul 18.30 WIB). Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Umr, “Bentuk *tuwuhan* hampir sama seperti dulu, akan tetapi lebih lengkap dulu”. (Wawancara Pak Umr tanggal 7 Mei 2013 pukul 10.15 WIB).

Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada makna dari *tuwuhan* tersebut yang mulai bergeser. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan Ibu Sch,

Zaman dulu tidak diharapkan keindahan, tetapi mempunyai makna. Kalau zaman sekarang, yang dipasang itu mempunyai keindahan semua;

Zaman dulu lebih menggunakan pohon pisang, bukan buah pisangnya sendiri, karena diharapkan bahwa pengantin masih mulus. Akan tetapi pelaksanaan yang sekarang menggunakan buah pisang yang diikat menggunakan tali;

Zaman dulu *klapa'ne sak janjang*, sing duweni makna *men anak'ke akeh* (peribahasa banyak anak banyak rejeki), tetapi sekarang sudah tidak lagi, karena hanya dianjurkan punya dua anak oleh pemerintah. (Wawancara Ibu Sch tanggal 14 Juni 2013 pukul 14.05 WIB).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Sch, sesuai dengan teori tindakan sosial Weber tentang Rasional nilai, dimana nilai-nilai tradisi berubah menjadi nilai-nilai keindahan. Terjadi perubahan makna dari nilai yang sesungguhnya.

Adapun tabel perbedaan tradisi pasang *tuwuhan* dahulu dan sekarang sebagai berikut.

Tabel 3. Perbedaan tradisi pasang *tuwuhan* dahulu dan sekarang

No.	Dahulu	Sekarang
a.	<i>Ngayu (mantu nembe)</i> yaitu membuat pagar <i>mubeng</i> , bapak ibu yang memasang. Biasanya	Pemasangan dilakukan sehari sebelum pesta pernikahan, <i>tuwuhan</i> dipasang oleh orang

	dipasang sebelum mulai masak-masak. <i>Ngayu</i> dilaksanakan selama 35 hari, hari terakhir melakukan kenduri.	tua pengantin putri.
b.	Masih menggunakan sesaji secara komplit, seperti <i>mbili, uwu, suwek, jajan pasar</i> (kacang tanah, <i>krimcing, apem</i>), <i>kulubanan, jenang abang putih</i> (<i>nylameti sing ketok karo sing ora</i>). Di dalam kamar terdapat pisang raja <i>setangkep</i> , sedangkan di depan tarub terdapat pisang <i>setundun</i> .	Sudah tidak lagi memakai sesaji
c.	Macam-macam bahan <i>tuwuhan</i> nya antara lain: janur kuning, pisang raja, pisang pulut, tebu <i>ireng, cengkir gading</i> , daun kluwih, daun alang-alang, daun beringin, padi satu ikat, daun beras wutah, daun nanas, daun kemuning, dan daun adem-adem.	Macam-macam bahan <i>tuwuhan</i> nya sama saja. Hanya saja sudah tidak lengkap lagi seperti dulu. Saat ini biasanya yang ada hanya pisang sama janur kuning yang diletakkan di depan tarub.
d.	Menggunakan <i>klapa sak janjang</i> , yang memiliki makna <i>men anak'ke akeh</i> (peribahasa banyak anak banyak rejeki)	Sudah tidak lagi, karena adanya anjuran hanya boleh punya dua anak oleh pemerintah
e.	Harus menggunakan <i>pakem</i> , menurut adat jawa. Zaman dahulu dipasang selama satu bulan sebelumnya. Membuat rumah kecil di depan pintu. Rumah kecil didirikan di depan rumah sendiri, ukurannya kurang lebih 3X4 meter, yang dipasang berupa <i>bleketepe</i> berdiri dua yang melintang satu, yang memasang harus bapaknya pengantin putri. Zaman dulu harus ada <i>tetuwuhan</i> .	Sudah tidak menggunakan <i>pakem</i> lagi. <i>Tuwuhan</i> dipasang di depan pintu masuk pengantin akan ditemukan. Sekarang lebih diperindah, serta sudah tidak ada sesaji lagi
f.	Masih tradisi sekali, maka <i>tetuwuhan</i> yang ada masih komplit.	Pesta dilakukan secara <i>instan</i> maka <i>tuwuhan</i> sudah tidak komplit.

g.	Menggunakan pohon pisang, bukan buah pisangnya sendiri, karena diharapkan bahwa pengantin masih mulus.	Menggunakan buah pisang yang diikat menggunakan tali
h.	Tidak diharapkan keindahan, tetapi mempunyai makna.	<i>Tuwuhan</i> yang dipasang itu mempunyai keindahan semua
j.	<i>Bleketepe</i> dipasang di kanan kiri, dan ada janur kuningnya. Kalau dulu memakai <i>dabag</i> , sedangkan sekarang memakai kain.	Penggunaan janur kuning untuk menutup kanan kiri diganti dengan kain.
k.	Pernikahan zaman dulu merupakan kegiatan yang sangat sakral bagi pengantin dan keluarganya, sehingga segala sesuatunya di usahakan dapat dipenuhi dengan harapan mendapat barokah dari Gusti Allah SWT dan segala <i>sesuker</i> dapat disisihkan sehingga makna ijab kabul dapat di maknai sesuatu yang luhur, adiluhung. Sisa-sisa <i>tuuhanan</i> setelah di pajangkan anak-anak dan orang-orang khususnya wanita saling berebut untuk dapatkan dengan harapan mendapat berkah dari wahyu pernikahan tersebut.	Sekarang sudah maju, jadi orang sudah berpengalaman, sehingga keadaannya juga maju, jadi sudah jarang yang mengadakan <i>tuuhanan</i> .

(Sumber: Data dari olah hasil penelitian)

C. Pokok-pokok temuan peneliti

Dalam pelaksanaan tradisi ini, peneliti menemukan temuan-temuan di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan dokumen. Pokok penemuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tidak ada batas yang jelas sejak kapan *tuuhanan* sudah tidak lagi dipasang karena saat inipun masih ada yang memasangnya.

2. Beberapa masyarakat sudah tidak lagi mengetahui apa itu *tuwuhan*, meskipun mereka menggunakannya saat pesta pernikahan, hal itu dilakukan hanya karena mengikuti keinginan dari pihak yang dianggap lebih tua (*para sesepuh*).
3. Masyarakat yang masih memasang *tuwuhan* belum tentu paham tentang makna yang terkandung dalam *tuwuhan* tersebut.
4. Pemasangan *tuwuhan* biasanya dilakukan oleh masyarakat yang benar-benar melakukan pernikahan dengan adat Jawa.